

---

**Upaya Meningkatkan Teknik *Story Telling* Anak Usia 5-6 Tahun Melalui  
Buku Cerita Lokal Sumatera Utara**  
*Efforts to Improve Storytelling Techniques in 5-6 Year Old Children Through Local  
Story Books from North Sumatra*

✉<sup>1</sup> **Rahmania Hasibuan**, <sup>2</sup>**Khadijah**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate, Sumatera Utara,  
Indonesia

<sup>1</sup> [rahmaniahasibuan4@gmail.com](mailto:rahmaniahasibuan4@gmail.com), <sup>2</sup> [khadijah@uinsu.ac.id](mailto:khadijah@uinsu.ac.id)

---

*Article submitted: 27 April 2026*

*Review process: 28 April 2026*

*Article accepted: 02 Mei 2026*

*Article published: 18 Mei 2026*

---

**Abstrak**

Kemampuan teknik *story telling* anak di TK Nurul Ilmi masih tergolong rendah, yang ditandai dengan kurangnya keberanian serta keterbatasan bahasa anak dalam menyampaikan alur cerita secara runtut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan *story telling* anak sebelum dan setelah penggunaan media buku cerita lokal Sumatera Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan model siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 19 anak, kelompok B TK Nurul Ilmi, sedangkan objeknya adalah kemampuan teknik *story telling* melalui buku cerita lokal. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator teknik *story telling* dan penanaman nilai budaya. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kuantitatif untuk menghitung presentase pencapaian kategori perkembangan anak pada setiap tahapan. Temuan pada siklus I menunjukkan peningkatan kemampuan anak menjadi 36% pada kategori berkembang sesuai harapan, namun belum mencapai kriteria keberhasilan. Pada siklus II persentase mencapai 79% setelah dilakukan integrasi kegiatan tarian tor-tor kedalam pembelajaran. Guru disarankan untuk menerapkan metode *story telling* berbasis budaya lokal yang dipadukan dengan unsur gerak untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

**Kata kunci:** anak usia dini; buku cerita lokal; kemampuan bahasa; teknik bercerita; tarian tor-tor

**Abstract**

*Children's storytelling skills at TK Nurul Ilmi are still relatively low, characterized by a lack of courage and limited language in conveying a coherent storyline. This study aims to determine the improvement in children's storytelling skills before and after using local storybooks from North Sumatra. The study used Classroom Action Research (CAR) with a cyclical model consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were 19 children from Group B of TK Nurul Ilmi, while the object was their storytelling skills through local storybooks. The research instrument used was an observation sheet compiled based on indicators of storytelling techniques and the instillation of cultural values. Data analysis was conducted using descriptive and quantitative methods to calculate the percentage of achievement in each stage of child development. Findings in Cycle I showed an increase in children's skills to 36% in the developing category as expected, but had not yet reached the success criteria. In Cycle II, this percentage reached 79% after integrating the tor-tor dance into the lesson. Teachers are advised to implement local culture-based storytelling methods combined with movement elements to create more interactive and meaningful learning*

**Keywords:** *early childhood; language behavior; local story book; story telling technique; tor-tor dance*

## A. PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode golden age di mana anak memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap berbagai stimulus lingkungan, menjadikannya waktu yang paling tepat untuk meletakkan dasar karakter dan identitas diri (Munawaroh, 2017). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki urgensi besar untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial yang dapat membentuk anak menjadi pribadi berakhlak mulia. Di tengah arus globalisasi dan dominasi media digital yang membawa pengaruh budaya asing, PAUD bertanggung jawab membentengi anak agar tidak kehilangan jati diri dan tetap memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai kearifan lokal di lingkungannya sendiri (Khadijah, 2015).

Dalam konteks tersebut, teknik *story telling* atau bercerita memegang peranan krusial sebagai metode pedagogis yang efektif (Lubis & Ardilla, 2023). Secara konsep, *story telling* adalah proses penceritaan yang melibatkan interaksi antara pencerita dan pendengar untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial anak (Joniton et al., 2025). Urgensi penggunaan metode ini terletak pada kemampuannya menerjemahkan nilai-nilai moral yang abstrak menjadi konteks yang lebih konkret dan dapat dipahami anak. Melalui cerita, anak tidak hanya sekadar mendengar, tetapi juga belajar meniru perilaku baik tokoh, mengenali pesan moral, serta memahami konsep prososial seperti gotong royong dan tolong-menolong secara lebih bermakna (Khoiruzzadi et al., 2020). Nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar dan penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai pedoman tingkah laku (Ramdhani et al., 2020). Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Kartikasari, 2025).

Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya kendala pada kemampuan komunikatif anak. Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi di TK Nurul Ilmi, ditemukan bahwa kemampuan teknik *story telling* anak masih tergolong rendah. Fenomena ini terlihat dari ketidakmampuan sebagian besar anak dalam menyampaikan kembali alur cerita secara runtut, penggunaan bahasa yang sangat terbatas, serta rendahnya rasa percaya diri anak saat diminta mengekspresikan cerita di depan teman-temannya. Anak-anak cenderung kesulitan mengingat tokoh dan urutan kejadian dalam cerita yang telah didengar.

Rendahnya kemampuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam media dan strategi pembelajaran yang digunakan (Nuruddin, 2019). Selama ini, pembelajaran cenderung kurang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi kemampuan bicaranya secara optimal, serta minimnya penggunaan bahan ajar yang menarik dan kontekstual bagi kehidupan anak. Kurangnya integrasi media berbasis budaya lokal menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan aspek bahasa dan karakter anak di lembaga tersebut.

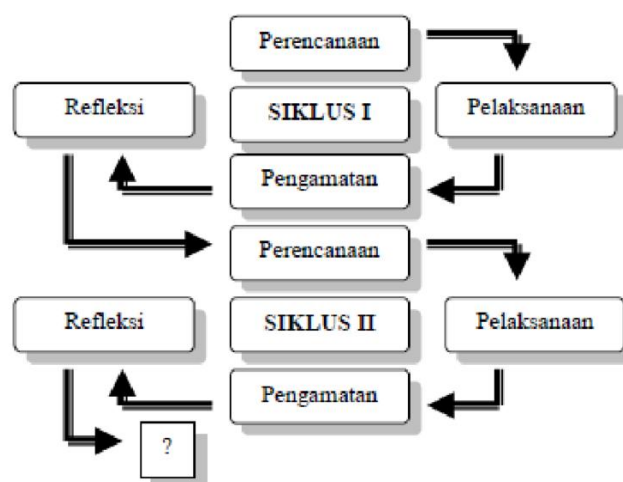
Sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan penggunaan buku cerita lokal Sumatera Utara sebagai media pembelajaran. Penelitian terdahulu oleh Yusuf & Rahmat (2019) telah menunjukkan bahwa media berbasis kearifan lokal seperti cerita rakyat dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran dan membuat anak lebih antusias. Cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari memudahkan anak mengaitkan isi cerita dengan pengalaman nyata mereka. Keunggulan solusi ini diperkuat oleh pandangan bahwa pembelajaran kontekstual yang berbasis budaya lokal dapat memperkuat identitas moral dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai toleransi secara lebih relevan.

Dalam penelitian ini dibandingkan penelitian serupa adalah pengintegrasian teknik *story telling* menggunakan buku cerita lokal dengan aktivitas fisik berupa tarian Tor-Tor. Penambahan unsur gerak tari ini bukan sekadar variasi, melainkan strategi untuk memperkuat daya ingat anak terhadap alur cerita melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), serta untuk melatih ekspresi non-verbal dan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam menampilkan cerita. Menurut Khadijah dkk (2022) belajar bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu belajar bahasa komunikasi dan belajar literasi (membaca dan menulis). Pembelajaran bahasa sebaiknya dilakukan dengan menyenangkan, pengalaman langsung dan kontekstual bagi anak, seperti *story telling* menggunakan buku cerita lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada: "Bagaimanakah penerapan media buku cerita lokal Sumatera Utara yang dipadukan dengan tarian Tor-Tor dapat meningkatkan kemampuan teknik *story telling* pada anak kelompok B di TK Nurul Ilmi?". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan mengukur sejauh mana peningkatan kemampuan teknik bercerita anak melalui inovasi pembelajaran berbasis budaya tersebut.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (Inanna, 2024). Model PTK yang diterapkan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat komponen utama dalam setiap siklusnya, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. PTK model Kemmis & McTaggart disajikan pada gambar 1:



Gambar 1. Model PTK Kemmis & McTaggart (Azizah, 2020; Hilal & Sit, 2025)

Subjek penelitian ini adalah anak-anak Kelompok B di TK IT Nurul Ilmi dengan rentang usia 5-6 tahun. Total subjek berjumlah 19 anak yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan. Sekolah ini memiliki satu kelompok B, di mana seluruh siswanya dijadikan subjek penelitian untuk memperbaiki keterhambatan teknik *story telling* yang ditemukan saat observasi awal.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar Observasi *Checklist* (Nurlaili, 2019). Instrumen ini berfungsi untuk mengukur perkembangan teknik *story telling* anak melalui indikator yang telah ditetapkan (Rahmi et al., 2022). Skala penilaian yang digunakan merujuk pada standar penilaian Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu:

**Tabel 1. Skala Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini**

Keterangan	Persentase Skor %
BB (Belum Berkembang)	0% - 25%
MB (Mulai Berkembang)	26% - 50%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	51% - 75%
BSB (Berkembang Sangat Baik)	76% - 100%

Kemudian pada kegiatan pengamatan (observasi) dilakukan secara kolaboratif. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan (pemberi materi cerita lokal dan instruktur tari Tor-Tor), sementara yang bertindak sebagai observer adalah guru kelas yang memahami karakteristik harian siswa. Hal ini dilakukan untuk menjaga objektivitas penilaian dan memastikan seluruh perilaku anak terdokumentasi dengan akurat sesuai instrumen yang tersedia.

Indikator dalam instrumen ini disusun berdasarkan sintaks teknik *story telling* dan nilai budaya lokal. Kisi-kisi instrumen dikembangkan dengan merujuk pada teori perkembangan bahasa anak menurut (Aniswita, 2020) dan teori *story telling* menurut (Dewi et al., 2023). Karena instrumen ini dikembangkan secara mandiri oleh peneliti untuk menyesuaikan dengan kebutuhan media buku cerita lokal Sumatera Utara, maka peneliti telah melakukan Uji Validitas Isi (*Content Validity*) melalui *expert judgment* oleh dosen pembimbing dan praktisi PAUD untuk memastikan butir-butir amatan relevan dengan tujuan penelitian. Reliabilitas instrumen dijamin melalui teknik pengamatan berkelanjutan dan triangulasi sumber data guna memastikan keakuratan hasil pengumpulan data.

Data hasil observasi dianalisis menggunakan rumus persentase rerata skor. Penelitian ini menetapkan Indikator Keberhasilan sebesar 75%. Artinya, tindakan dianggap berhasil apabila minimal 15 dari 19 anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) (Manullang et al., 2025). Jika target belum tercapai pada siklus I, maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya hingga kriteria keberhasilan terpenuhi. Peneliti membungkus indikator tersebut dalam kisi-kisi instrumen penelitian yang juga dijadikan sebagai bahan untuk mengobservasi teknik *story telling* anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

**Tabel 2. Variabel dan Indikator Penilaian**

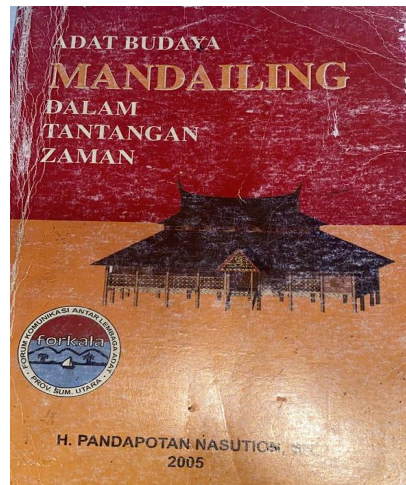
No.	Variabel	Indikator
1.	Teknik Story telling Berbasis Buku Cerita Lokal	Anak mendengarkan cerita dengan penuh perhatian Anak mampu menyebutkan tokoh dalam cerita
2.	Penanaman Nilai Budaya	Anak mampu menyebutkan pesan moral/nilai budaya dalam cerita Anak menunjukkan sikap sopan dan hormat Anak menunjukkan perilaku tolong-menolong/gotong royong Anak meniru perilaku baik dari tokoh cerita Anak mampu mengaitkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari

Dalam penelitian ini, peneliti secara sengaja mengintegrasikan indikator teknik *story telling* dengan nilai budaya lokal di dalam instrumen penilaian. Hal ini didasarkan pada alasan logis bahwa teknik *story telling* pada anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari konten atau isi cerita yang disampaikan. Mengingat judul penelitian berfokus pada penggunaan Buku Cerita Lokal Sumatera Utara, maka kemampuan bercerita anak diukur bukan hanya dari aspek kebahasaan (kelancaran dan alur), tetapi juga dari pemahaman substansi cerita yang sarat akan nilai budaya. Nilai budaya bersifat tersirat di dalam narasi buku cerita lokal yang digunakan.

Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah anak benar-benar telah menguasai teknik *story telling* secara komprehensif, anak harus mampu menangkap dan mengekspresikan kembali pesan moral serta identitas budaya (seperti tokoh, latar, dan perilaku baik) yang ada dalam cerita tersebut. Dengan demikian, indikator nilai budaya berfungsi sebagai pengukur kedalaman pemahaman anak (comprehension) terhadap materi bercerita, sementara indikator *story telling* mengukur kemampuan teknis penyampaiannya. Integrasi ini memastikan bahwa peningkatan kemampuan bercerita anak berjalan selaras dengan penguatan identitas budaya lokal mereka.

### C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian untuk meningkatkan teknik *story telling* anak dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan Islam anak usia dini di kota medan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 februari hingga 14 Maret 2026. Penelitian ini diawali dengan observasi dan wawancara awal yang dimana peneliti melihat tidak berkembang dengan baiknya teknik *story telling* anak. Sehingga perlu diadakan tindakan untuk memperbaiki keterhambatan tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus untuk memperbaiki teknik *story telling* anak melalui media buku cerita lokal sumatera utara. Berikut media yang digunakan yaitu:



**Gambar 2. Media Buku Cerita Lokal Sumatera Utara**

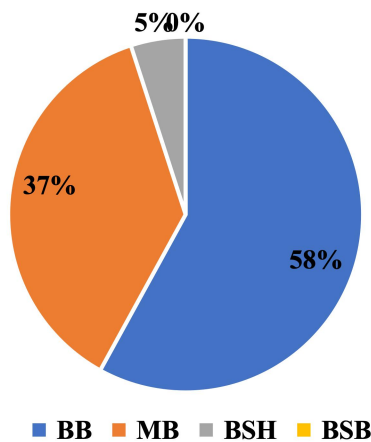
Peneliti memulai dengan prasiklus untuk melihat sejauhmana teknik *story telling* anak telah berkembang. Selanjutnya, peneliti melakukan tindakan pertama sebagai bentuk Siklus I dengan memberikan media yang dipilih sebagai media pemecahan masalah untuk teknik *story telling* anak. Kemudian, tahap terakhir yaitu siklus II yaitu sebagai tahap akhir untuk memastikan bahwa teknik *story telling* telah berkembang dengan baik pada anak. Seluruh kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berikut penjabarannya.

a. Prasiklus

Pada tahap ini, peneliti memfokuskan kegiatan pada pengumpulan data awal melalui wawancara dan observasi untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kemampuan anak dalam kegiatan bercerita. Kegiatan prasiklus diawali dengan wawancara bersama guru kelas terkait kemampuan teknik *story telling* anak. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan kemampuan *story telling* yang optimal. Anak masih mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali sebuah cerita secara runtut, belum mampu menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita, serta alur cerita yang disampaikan masih belum jelas dan terstruktur. Selain itu, anak juga cenderung kurang percaya diri dalam menyampaikan cerita di depan teman-temannya. Serta belum menunjukkan rasa keberanian dalam menyampaikan cerita. Kemudian Untuk memperkuat

hasil wawancara tersebut, peneliti selanjutnya melakukan observasi langsung terhadap kemampuan *story telling*.

Berdasarkan hasil pada tahap prasiklus, kemampuan teknik *story telling* anak masih perlu ditingkatkan. Data awal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk merancang tindakan perbaikan melalui penggunaan media buku cerita lokal pada tahap siklus selanjutnya. Hasil nilai kemampuan *story telling* anak pada tahap prasiklus dapat dilihat pada gambar 3.



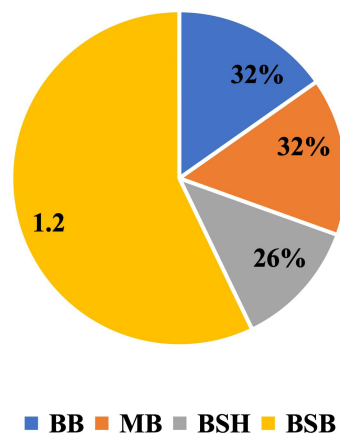
**Gambar 3. Kemampuan Teknik *Story telling* Anak Prasiklus**

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori rendah atau Belum Berkembang (BB). Sebanyak 58% anak (11 orang) berada pada kategori BB, 37% (7 orang) pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan hanya 5% (1 orang) yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan teknik *story telling* anak belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% anak berada pada kategori BSH. Oleh karena itu, diperlukan tindakan lanjutan melalui penggunaan media buku cerita lokal Sumatera Utara untuk meningkatkan kemampuan *story telling* anak.

#### b. Siklus I

Kegiatan penelitian diawali dengan pembukaan pembelajaran yang disesuaikan dengan RPPH yang telah disusun. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mulai memperkenalkan

media buku cerita lokal Sumatera Utara kepada anak. Peneliti menjelaskan isi cerita secara singkat, kemudian membacakan cerita dengan menggunakan intonasi, ekspresi, dan gerakan yang menarik agar anak lebih fokus dan antusias. Setelah kegiatan bercerita, peneliti melibatkan anak dengan memberikan pertanyaan sederhana terkait isi cerita, serta meminta anak untuk menyampaikan pendapatnya. Selanjutnya, anak diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Dalam kegiatan ini, peneliti memberikan bimbingan dan stimulus agar anak lebih percaya diri dalam menyampaikan cerita. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peneliti melakukan penilaian terhadap kemampuan teknik *story telling* anak dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya. Hasil penilaian tersebut kemudian dicatat dan disajikan dalam gambar 4.



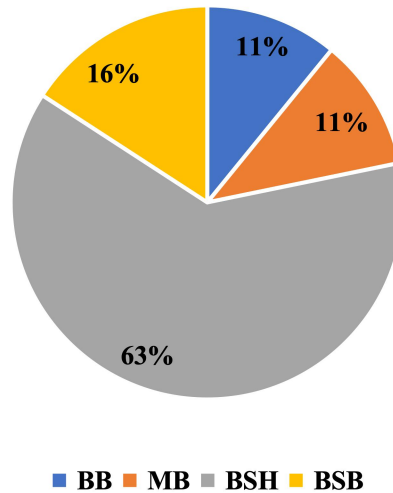
**Gambar 4. Kemampuan Teknik *Story telling* Anak Siklus I**

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, dapat diidentifikasi adanya perkembangan positif dari tahap prasiklus menuju siklus I. Hal ini terlihat dari distribusi kategori kemampuan anak, yaitu 6 anak (32%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 6 anak (32%) pada kategori Mulai Berkembang (MB), 5 anak (26%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak (10%) pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Jumlah anak yang telah mencapai kategori BSH dan BSB sebanyak 7 anak (36%) dari total peserta didik. Persentase tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahap prasiklus, namun belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori BSH. Sebanyak 12 anak (64%) masih berada pada kategori BB

dan MB, sehingga kemampuan teknik *story telling* anak masih perlu ditingkatkan melalui tindakan pembelajaran selanjutnya. Penelitian dilanjutkan ke tahap siklus II dengan melakukan perbaikan pada strategi pembelajaran guna meningkatkan jumlah anak yang mencapai kategori BSH secara lebih optimal.

### c. Siklus II

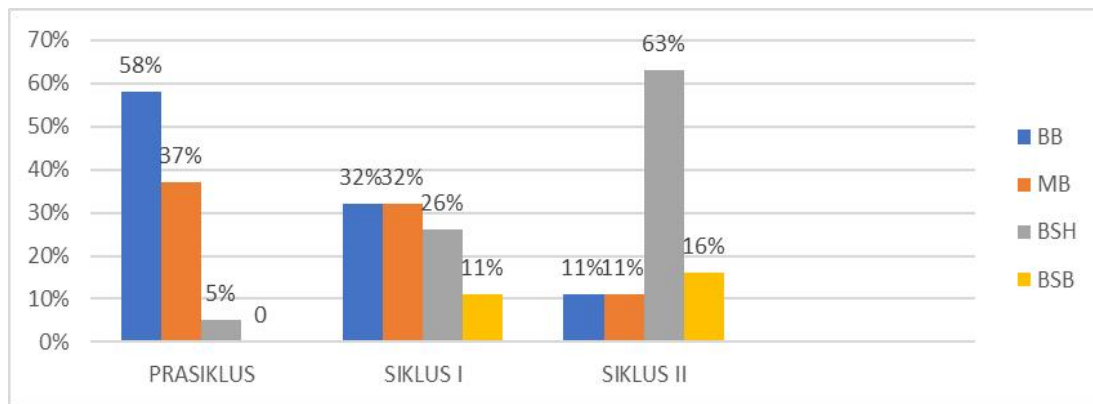
Pada siklus II dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I dengan menambahkan kegiatan tarian tor-tor untuk meningkatkan keterlibatan anak. Tarian ini ditambahkan sebagai bentuk representasi dari isi cerita, karena anak akan lebih mudah mengingat cerita ketika disertai dengan aktivitas fisik. Kemudian tarian tor-tor ditambahkan juga untuk meningkatkan ekspresi anak dalam bercerita. Sebagaimana cara *story telling* yang benar yaitu tidak hanya melibatkan lisan, namun diperlukan juga ekspresi nonverbal seperti gerak tubuh dan mimik atau ekspresi muka. Terakhir tarian tor tor digunakan untuk memberikan variasi pada proses pembelajaran agar pembelajaran tidak terlalu monoton dan tidak membuat anak bosan sehingga berbeda dari siklus sebelumnya. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan pembelajaran menggunakan buku cerita lokal serta kegiatan tambahan berupa tarian Tor-Tor dan instrumen observasi. Pada tahap pelaksanaan, peneliti membacakan cerita, kemudian anak menceritakan kembali isi cerita, dilanjutkan dengan mempraktikkan gerakan sederhana tarian Tor-Tor. Pada tahap observasi, dilakukan pengamatan terhadap kemampuan teknik *story telling* anak. Hasil menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan siklus I. Pada tahap refleksi, kemampuan anak semakin berkembang dan mendekati kriteria keberhasilan. Hasil penilaian pada siklus II disajikan pada gambar 5.



**Gambar 5. Kemampuan Teknik *Story telling* Anak Siklus II**

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, terlihat bahwa kemampuan teknik *story telling* anak pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Distribusi kategori menunjukkan bahwa 2 anak (11%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 2 anak (11%) pada kategori Mulai Berkembang (MB), 12 anak (63%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 3 anak (15%) pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Jumlah anak yang mencapai kriteria keberhasilan, yaitu kategori BSH dan BSB, sebanyak 15 anak (79%) dari total peserta didik. Persentase tersebut telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori BSH dan BSB. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media buku cerita lokal yang dipadukan dengan kegiatan tarian Tor-Tor efektif dalam meningkatkan kemampuan teknik *story telling* anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan teknik *story telling* anak mengalami peningkatan dari prasiklus hingga siklus II. Persentase keberhasilan meningkat dari kondisi awal yang rendah menjadi 79% pada siklus II, sehingga telah melampaui kriteria yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita lokal yang dipadukan dengan tarian Tor-Tor efektif dalam meningkatkan kemampuan *story telling* anak. Agar lebih jelas, maka data kemampuan *story telling* anak akan dijabarkan pada gambar 6.



Gambar 6. Rekapitulasi Kemampuan Teknik *Story telling* Anak Pada Semua Siklus

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media buku cerita lokal Sumatera Utara yang dipadukan dengan kegiatan tarian Tor-Tor mampu meningkatkan kemampuan teknik *story telling* anak usia dini. Peningkatan ini tidak terjadi secara kebetulan, namun terdapat pengaruh oleh tindakan pembelajaran yang diberikan serta media pembelajaran yang digunakan. Seperti pada siklus I, penggunaan media buku cerita lokal membantu anak dalam memahami isi cerita karena bersifat kontekstual atau langsung dari media pembelajaran. Selain itu anak juga dapat mudah paham dengan mengenali tokoh tokoh yang ada didalam cerita sehingga anak juga paham mengenai alur cerita. Kemudian di Siklus II, proses pembelajaran ditambahkan dengan variasi untuk mempraktekkan tarian Tor-Tor itu sendiri, bertujuan supaya anak mendapatkan pengalaman langsung dalam meperagakan tarian yang menjadi tema cerita. Selain itu, tarian Tor-Tor juga ditujukan agar anak menjadi tampil percaya diri dan kegiatan tari yang ditampilkan bersama teman membuat anak tampil dengan lebih percaya diri (Wati et al., 2023).

Kemampuan *story telling* merupakan bagian penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Story telling* dapat membantu anak dalam menyusun alur cerita, memperkaya kosakata, serta mengekspresikan ide dan perasaan secara lisan (Dhi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan komunikasi anak secara signifikan (Kartikasari, 2025). Penggunaan media buku cerita lokal juga memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan anak. Cerita yang dekat dengan kehidupan anak memudahkan mereka dalam

memahami isi cerita dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran (Wahyuni & Dheasari, 2025). Peningkatan kemampuan *storytelling* anak dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori perkembangan bahasa dan pembelajaran kontekstual. Secara teoritis, kemampuan *story telling* merupakan bagian dari perkembangan bahasa anak yang berkembang melalui interaksi dan pengalaman belajar yang bermakna (Evi maylitha & Lestari, 2021). Anak usia dini lebih mudah mengembangkan kemampuan berbahasa karena anak terlibat langsung dalam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mendengar, memahami, dan mengungkapkan kembali informasi (Lubis & Ardilla, 2023).

Selain itu, penggunaan buku cerita lokal dalam penelitian ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata anak (Cantika & Mavianti, 2022). Cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat anak lebih mudah memahami isi cerita, sehingga mereka mampu menyusun kembali alur cerita dengan lebih runtut. Peningkatan kemampuan *story telling* juga tidak hanya disebabkan oleh tindakan, tetapi juga karena kesesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik perkembangan anak (Rambe et al., 2021).

Penambahan kegiatan tarian Tor-Tor pada siklus II turut memberikan dampak terhadap peningkatan keterlibatan dan motivasi anak (Ratih, 2020). Peran tarian Tor-Tor dalam penelitian ini menjadi faktor penting pada peningkatan yang terjadi di siklus II. Secara teoritis, aktivitas gerak memiliki hubungan erat dengan perkembangan kognitif dan bahasa anak (Anggriawan et al., 2024). Gerakan membantu anak dalam memperkuat daya ingat karena melibatkan pengalaman belajar secara langsung (*learning by doing*). Ketika anak menggabungkan cerita dengan gerakan, mereka lebih mudah mengingat alur cerita dan mengekspresikannya kembali.

Selain itu, aktivitas berbasis budaya seperti tarian Tor-Tor juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar anak (Sit et al., 2016). Pembelajaran yang menggabungkan unsur gerak dan budaya membuat suasana belajar lebih menyenangkan, sehingga anak menjadi lebih aktif dan tidak pasif seperti pada siklus sebelumnya (Nasution & Lubis, 2025). Kegiatan tampil bersama teman juga meningkatkan rasa percaya diri anak, yang berdampak pada keberanian mereka dalam melakukan *storytelling*. Dengan demikian, tarian Tor-Tor tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi berperan sebagai strategi yang mendukung daya ingat, keterlibatan, dan ekspresi anak dalam bercerita.

Peningkatan kemampuan *story telling* anak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan media cerita lokal, interaksi edukatif, dan aktivitas budaya berbasis gerak mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Anak tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu mengekspresikannya kembali dengan lebih runtut, percaya diri, dan komunikatif. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan aktif terbukti memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

Selanjutnya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dimana jumlah subjek penelitian relatif kecil, yaitu 19 anak, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Waktu penelitian yang terbatas juga membatasi pengamatan perkembangan anak dalam jangka panjang. Penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan, sehingga karakteristik subjek belum tentu mewakili kondisi yang lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, waktu yang lebih panjang, serta variasi metode pembelajaran untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan pembelajaran *story telling* berbasis buku cerita lokal yang dipadukan dengan aktivitas budaya berupa tarian Tor-Tor mampu meningkatkan kemampuan *story telling* anak usia dini melalui pendekatan yang kontekstual, interaktif, dan melibatkan aktivitas gerak. Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi media cerita lokal dan aktivitas budaya yang tidak hanya mendukung perkembangan bahasa, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri anak. Guru disarankan untuk menerapkan *story telling* berbasis budaya lokal serta mengintegrasikan unsur seni seperti tari atau musik dalam pembelajaran agar lebih menarik dan bermakna. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar atau menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih luas dan mendalam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggriawan, O. A., Endah Sari, Y. N., & Suhartin, S. (2024). Hubungan Stimulasi Aspek Bahasa dengan Kemampuan Kognitif Anak Usia 4-6 Tahun di TK PGRI 01 Botolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 5(2), 354–262. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i2.8604>

- Anisatul Azizah, F. R. F. (2020). *Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran*. 14, 15–22.
- Aniswita, N. (2020). *Perkembangan Kognitif, Bahasa, Pengembangan Sosial-Emosional, dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. *Inovasi Pendidikan*. 7(2).
- Dewi, I. K., Haryati, E., & Chandra, A. (2023). *Story telling dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5531–5538. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5162>
- Dr.Nuruddin. (2019). *Sosiolog Pendidikan (Pendidikan, Budaya & Keperibadian)*.
- Evi maylitha, & Lestari. (2021). *Story telling sebagai Sarana Perkembangan Bahasa pada Anak*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 1512–1515.
- Hidayatu Munawaroh. (2017). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengembangan Model Pembelajaran dengan Permainan Tradisional*. 1(2), 86–96. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.19>
- Hilal, A.F. & Sit, M. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Box Papan Scrabble, *Jurnal Raudhah*, 13(2), 170-183, <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v13i2.4945>
- Inanna. (2024). *Metodologi Penelitian: Ragam, Instrumen, dan Pelaporan*. Jawa Tengah: Tahta Media.
- Joniton, S., Sabaanath, S., Lanka, S., & Lanka, S. (2025). *Factors Influencing Motor Skill Development in Preschool*. 3(2), 89–102.
- Kartikasari, G. (2025). Peran Storytelling Pada Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), hal 85-91.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Panduan Guru PAUD: Belajar dan bermain berbasis buku*. Kemendikbud.
- Khadijah. (2015). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (1st ed.). Perdana Publishing.
- Khadijah., Pulungan, E.N., Hariati, R., & Maisarah. (2022). Developing the Educational Game Tool to Improve Reading Ability of Early Childhood. *International Journal of Language Education*, 6(1), 25-35, <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i1.20145>
- Khoiruzzadi, M., Barokah, M., & Kamila, A. (2020). *Upaya Guru Dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini*. 40–51.
- Lubis, H. Z., & Ardilla, N. (2023). Model Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Babarsari. *Jurnal Raudhah*, 11(2), 171. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i2.2803>
- Manullang, A. Z., Nabilla, G., & Berutu, S. L. (2025). *Analisis Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Tari Kelompok*.

- Nasution, R. H., & Lubis, H. Z. (2025). Pengaruh Seni Gerak dan Tari Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Nurul Izzah. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 162–173. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i1.2440>
- Nurhayati, S., & Zarkasih Putro, K. (2021). Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 52–64. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/6985/3381>
- Nurlaili. (2019). Implementasi Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Khairin Medan Tembung. *Jurnal Raudhah*, 07(01), 93–110. <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v7i1.471>
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). *Aulad: Journal on Early Childhood Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. 5(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Ramdhani, S., Suhirman, S., Hadi, Y. A., & Husni, Mu. (2020). Maracas, Alat Musik Untuk Mengembangkan Kemampuan Seni Anak Usia Dini. *Seni Pertunjukan*, 2(2), 2. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v2i2.2290>
- Ratih, E. (2020). Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan. *Harmonia*, 2(2), 67–77.
- Sit, M., Khadijah, Nasution, F., Wahyuni, S., Rohani, Nurhayani, Sitorus, A. S., & Armayanti, R. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Pengembangan Teori dan Praktik. In *Perdana Publishing*.
- Tari Cantika & Mavianti. (2022). Penerapan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak 1 Tari Cantika Lubis. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 45–53. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
- Wahyuni, S., & Dheasari, A. E. (2025). Penggunaan media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan rasa cinta terhadap budaya pada anak kelompok b di ra al husainiyah. *BEST JOURNAL: Biology Education Science and Technology*, 8(2), 1171–1177.
- Wati, W., Fajriah, H., & Faridy, F. (2023). Pengembangan APE Box Hijaiyah untuk Meningkatkan Bacaan Huruf Hijaiyah Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Raudhah*, 11(2), 161. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i2.2354>